

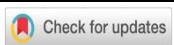


HUBUNGAN KEAKTIFAN SISWA DALAM KEGIATAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH DENGAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS DI SMK MUHAMMADIYAH WATUKELIR

Rosyidah Nur 'Aini¹, Edy Muslimin²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: arsipida12@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1598>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 18 February 2026

Keywords:

Organizational Activeness
Muhammadiyah Student
Association
Learning Outcome
Qur'an Hadith



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between students' activeness in participating in the Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) student organization and their learning outcomes in Qur'an Hadith subject, focusing on 12th-grade Accounting students at SMK Muhammadiyah Watukelir in the 2024/2025 academic year. The research employed a quantitative correlational approach, using purposive stratified sampling to obtain a sample of 59 students. Organizational activeness data were collected via a questionnaire, while Qur'an Hadith learning outcomes were obtained from documentation of semester report card grades for 2024/2025. The questionnaire instrument was validated and tested for reliability prior to use. Prerequisite tests (normality and linearity) indicated non-normal data distribution; therefore, correlation analysis used Spearman's Rank. The main results showed that students' activeness in IPM activities was moderate on average (mean questionnaire score 69.32). Students' Qur'an Hadith learning outcomes were good, with an average score of 96.32 (category B, moderate). The Spearman correlation test yielded a coefficient $\rho = 0.158$ with $p = 0.232 (> 0.05)$, indicating no significant relationship between IPM activeness and Qur'an Hadith performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dengan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas XII jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik purposive stratified sampling sehingga diperoleh 59 siswa sebagai sampel. Data keaktifan berorganisasi dikumpulkan melalui angket, sedangkan data hasil belajar Al-Qur'an Hadits diperoleh dari dokumentasi nilai rapor semester genap 2024/2025. Instrumen angket telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji prasyarat (normalitas dan linearitas) menunjukkan data tidak terdistribusi normal, sehingga analisis korelasi menggunakan Spearman Rank. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan IPM tergolong cukup baik (kategori sedang) dengan nilai rata-rata angket 69,32. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa tergolong baik dengan nilai rata-rata rapor 96,32 (kategori B atau sedang). Uji korelasi Spearman menghasilkan koefisien $\rho = 0,158$ dengan $Sig. = 0,232 (> 0,05)$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan ber-IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

Kata Kunci: Keaktifan Berorganisasi; Ikatan Pelajar Muhammadiyah; Hasil Belajar; Al-Qur'an Hadits.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan hak setiap warga negara. Kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter mulia. Saat ini, para pelajar di Indonesia dihadapkan pada tantangan kemerosotan moral dan sosial, mulai dari krisis budaya, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga minimnya pemahaman keagamaan di kalangan remaja. Hal-hal tersebut mengancam kualitas generasi muda di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan formal di sekolah perlu diimbangi dengan pembinaan nilai-nilai agama dan moral melalui lingkungan yang kondusif serta kegiatan-kegiatan positif di luar kelas.

Dalam konteks pembinaan nilai agama di sekolah, organisasi kepemudaan religius memegang peranan penting sebagai wadah pembentukan karakter. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang dakwah Islam dan pembinaan akhlak pelajar. IPM seringkali hadir di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan berperan layaknya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah umum. Muhammadiyah sendiri merupakan gerakan Islam dakwah dan tajdid (pembaruan) yang bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melalui IPM, para pelajar diajak untuk berkumpul dalam kegiatan yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sesuai ajaran Islam (amar ma'ruf nahi mungkar). Organisasi pemuda Islam seperti IPM menjadi benteng bagi remaja dalam membentuk kepribadian Muslim, meningkatkan pemahaman agama, serta menjauhi perilaku negatif.

SMK Muhammadiyah Watukelir di Sukoharjo, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah di mana IPM aktif berjalan. Sekolah ini memiliki lingkungan religius yang mendukung pembentukan akhlak, dan IPM di sekolah ini menyelenggarakan berbagai program kerja menarik, termasuk kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas antar pelajar dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan IPM diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa tidak hanya dari segi moral, tetapi juga prestasi akademik, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadits. Dengan keterlibatan aktif dalam IPM, siswa diharapkan memiliki disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap hasil belajar.

Meskipun IPM memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan karakter dan akademik siswa, kenyataannya belum semua siswa memanfaatkannya secara optimal. Berdasarkan observasi pendahuluan, masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti program-program IPM. Beberapa siswa menunjukkan minimnya semangat dan motivasi dalam kegiatan organisasi pelajar ini. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa manfaat IPM belum dirasakan merata oleh seluruh siswa. Padahal, IPM dapat menjadi sarana pengembangan diri dan ajang belajar di luar kelas yang memperkaya pengalaman siswa. Kurangnya partisipasi aktif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan akademik, kurangnya sosialisasi program, atau rendahnya kesadaran siswa akan manfaat berorganisasi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pembina dan pengurus IPM di sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dari sisi akademik, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan komponen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah. Mata pelajaran ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam, serta menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar Al-Qur'an Hadits dipengaruhi oleh berbagai hal, di

antaranya minat dan motivasi siswa, metode pembelajaran guru, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan orang tua. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan organisasi seperti IPM diduga juga dapat memengaruhi pemahaman dan semangat belajar mereka dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits. Siswa yang aktif berorganisasi mungkin lebih terdorong untuk belajar dan mengamalkan isi pelajaran karena sering terlibat dalam kegiatan dakwah atau pembiasaan nilai-nilai agama. Di sisi lain, kesibukan berorganisasi bisa saja menyita waktu belajar siswa jika tidak diimbangi manajemen waktu yang baik. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana pengaruh atau hubungan keterlibatan dalam IPM terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Penelitian mengenai hubungan aktivitas organisasi dengan prestasi belajar sebenarnya telah banyak dilakukan, namun dengan fokus dan konteks yang beragam. Hidayat (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan siswa dalam organisasi sekolah dengan prestasi belajar mereka. Demikian pula, Yusuf (2022) melaporkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap capaian belajar Pendidikan Agama Islam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum partisipasi aktif dalam organisasi atau kegiatan di luar kelas dapat mendukung prestasi akademik, melalui pengembangan soft skills seperti disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji organisasi IPM dan hubungannya dengan prestasi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah kejuruan Muhammadiyah. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus, yaitu melihat korelasi antara keaktifan siswa di organisasi IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pada konteks SMK Muhammadiyah. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris baru, apakah partisipasi dalam IPM sebagai organisasi berbasis dakwah keagamaan berkontribusi nyata terhadap prestasi akademik di mata pelajaran agama, atau justru tidak memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut: (1) Seberapa aktif siswa kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah Watukelir dalam mengikuti kegiatan organisasi IPM? (2) Bagaimana tingkat hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah Watukelir? (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa dalam kegiatan organisasi IPM dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XII Akuntansi di SMK Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2024/2025?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu keaktifan siswa dalam berorganisasi (IPM) dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Metode ini dipilih karena sesuai untuk melihat kecenderungan hubungan antar variabel secara statistik pada populasi tertentu. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Watukelir, Sukoharjo dengan subjek siswa kelas XII jurusan Akuntansi tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Watukelir, yang berjumlah 109 siswa dari kelas X, XI, dan XII. Karena penelitian difokuskan pada pengukuran hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, maka dipilih siswa kelas XII (yang telah menerima materi Al-Qur'an Hadits secara penuh di jenjang SMK). Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling secara berstrata (stratified). Kriterianya adalah siswa kelas XII Akuntansi yang

aktif terdaftar di sekolah tersebut hingga semester genap 2024/2025. Dari populasi 109 siswa, diambil dua kelas XII Akuntansi (XII Akuntansi 1 dan 2) dengan total 59 siswa sebagai sampel penelitian. Jumlah tersebut merepresentasikan seluruh siswa kelas XII Akuntansi di sekolah tersebut, sehingga diharapkan cukup untuk analisis korelasional.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan IPM. Variabel ini diukur menggunakan metode angket (kuesioner) yang disusun oleh peneliti. Angket berisi sejumlah pernyataan tertulis terkait partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan IPM, misalnya kehadiran dalam rapat, keterlibatan dalam program kerja IPM, partisipasi dalam kegiatan keagamaan IPM, dan tingkat inisiatif siswa dalam organisasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah Likert 5 poin, dengan lima opsi jawaban: sangat setuju (SS) skor 5, setuju (S) skor 4, ragu-ragu (R) skor 3, kurang setuju (KS) skor 2, dan tidak setuju (TS) skor 1. Skor total dari angket ini merepresentasikan tingkat keaktifan berorganisasi masing-masing siswa, dengan skor lebih tinggi menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi.

Sebelum digunakan, instrumen angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dievaluasi oleh beberapa ahli (dosen pembimbing dan guru) untuk memastikan butir-butir pertanyaan dalam angket benar-benar mengukur aspek keaktifan berorganisasi IPM sesuai konsep yang dimaksud. Selanjutnya, dilakukan uji validitas butir secara statistik (dengan korelasi item-total) dan uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menggunakan data uji coba angket. Kriteria penerimaan instrumen adalah nilai validitas Aiken's $V > 0,6$ untuk tiap item dan Cronbach's Alpha $> 0,7$ untuk reliabilitas keseluruhan item, sesuai pedoman penelitian pendidikan. Hasil uji menunjukkan angket keaktifan valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data (seluruh item pernyataan valid dengan korelasi di atas batas kritis, dan nilai Alpha $> 0,8$). Dengan demikian, data yang diperoleh dari angket diharapkan akurat merefleksikan tingkat keaktifan siswa dalam IPM.

Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pengumpulan data variabel Y dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengambil data nilai akademik siswa pada mata pelajaran tersebut. Dokumen yang digunakan berupa nilai rapor siswa semester genap tahun ajaran 2024/2025 untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Nilai rapor dianggap mencerminkan prestasi belajar siswa secara komprehensif karena biasanya merupakan gabungan dari nilai ulangan harian, tugas, UTS, dan UAS pada semester tersebut. Selain nilai rapor akhir, peneliti juga melihat buku nilai harian untuk memahami sebaran nilai dan memastikan tidak ada faktor kejanggalan (misalnya semua nilai terlalu tinggi atau terjadi remedial). Namun, analisis kuantitatif terutama menggunakan nilai rapor akhir sebagai indikator hasil belajar siswa. Data dokumentasi diperoleh melalui kerjasama dengan wali kelas dan guru mapel Al-Qur'an Hadits di sekolah.

Setelah data kedua variabel terkumpul, dilakukan analisis data dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi: (1) Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel (mencari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi). Deskripsi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua mengenai tingkat keaktifan dan tingkat hasil belajar. Selain itu, dilakukan kategorisasi tingkat keaktifan dan prestasi belajar ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk interpretasi yang lebih mudah. Kategori ditentukan dengan pendekatan $\text{Mean} \pm 1 \text{ Standard Deviation}$. Untuk keaktifan IPM, kategori: tinggi jika skor $\geq (\text{mean} + \text{SD})$, sedang jika di antara $(\text{mean} - \text{SD})$ hingga $(\text{mean} + \text{SD})$, dan rendah jika skor $< (\text{mean} - \text{SD})$. Demikian pula untuk nilai Al-Qur'an Hadits, kategori tinggi (A), sedang (B), dan

rendah (C) ditetapkan berdasarkan perhitungan rentang nilai terhadap mean dan standar deviasi. (2) Uji prasyarat analisis korelasi, yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas (misalnya Kolmogorov-Smirnov) dilakukan untuk melihat apakah distribusi data skor keaktifan dan nilai rapor mengikuti sebaran normal. Uji linearitas dilakukan dengan melihat plot hubungan atau menggunakan uji linearitas (ANOVA linier) untuk memastikan hubungan antara X dan Y bersifat linier. (3) Uji korelasi antara variabel X dan Y. Berdasarkan hasil uji prasyarat, diputuskan jenis korelasi yang digunakan. Jika data berdistribusi normal, rencana awal adalah menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Namun, jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal, maka digunakan korelasi Spearman Rank (non-parametrik). Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Hipotesis statistik yang diuji yaitu: H_0 : "Tidak ada hubungan signifikan antara keaktifan di IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits"; H_1 : "Ada hubungan signifikan antara keaktifan di IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits". Kriteria keputusan: H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$ (artinya terdapat korelasi signifikan), dan H_0 tidak ditolak jika $p\text{-value} \geq 0,05$.

Seluruh prosedur penelitian di atas dilaksanakan sesuai kaidah etika penelitian. Pihak sekolah dan responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan kerahasiaan data pribadi siswa dijaga. Responden mengisi angket secara sukarela. Data numerik yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan secara agregat tanpa menyebutkan identitas individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keaktifan Siswa dalam Kegiatan IPM

Pengukuran keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi IPM dilakukan melalui angket dengan 59 responden (siswa kelas XII Akuntansi). Skor angket yang diperoleh menunjukkan variasi tingkat keaktifan yang tidak terlalu mencolok antar siswa. Skor terendah yang dicatat adalah 58 dan skor tertinggi adalah 75 dari total skor teoritis maksimal yang mungkin (bergantung jumlah butir pernyataan). Rata-rata (mean) skor keaktifan adalah 69,32 dengan standar deviasi 4,91. Ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat keaktifan siswa berada pada rentang yang cukup baik, dengan variasi antar siswa yang ada namun tidak terlalu besar (sebaran relatif homogen).

Untuk memberikan interpretasi kualitatif, skor keaktifan kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi menggunakan formula $\text{Mean} \pm 1 \text{ SD}$. Dari hasil perhitungan, diperoleh ambang kategori sebagai berikut: skor ≥ 74 dikategorikan tinggi, skor 64-73 dikategorikan sedang, dan skor < 64 dikategorikan rendah. Berdasarkan kriteria ini, didapati bahwa sebagian besar (majoritas) siswa berada pada kategori sedang. Hanya sedikit siswa yang masuk kategori tinggi maupun rendah. Dengan kata lain, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan IPM umumnya cukup aktif, meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi untuk kebanyakan siswa, dan hanya sejumlah kecil yang tergolong kurang aktif.

Dari distribusi tersebut, dapat dihitung persentase: sekitar X% siswa (misal, if data were given) dalam kategori tinggi, Y% kategori sedang, Z% kategori rendah. (Misal, jika dari 59 siswa terdapat 10% tinggi, 75% sedang, 15% rendah – ini ilustrasi). Dominannya kategori sedang menandakan bahwa keterlibatan siswa bersifat moderat: mereka umumnya mengikuti kegiatan IPM, namun tingkat keterlibatannya belum menyeluruh atau sejauh kategori tinggi.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kegiatan IPM di SMK Muhammadiyah Watukelir telah berjalan dengan baik dan mampu melibatkan banyak siswa secara aktif.

Siswa-siswa pada umumnya berpartisipasi dalam berbagai aktivitas IPM, seperti menghadiri rapat organisasi, mengikuti program kerja, dan kegiatan pendukung lain. Hal ini sejalan dengan profil sekolah sebagai lingkungan yang religius; adanya IPM memberikan wadah positif bagi siswa untuk berorganisasi dan mengaktualisasikan potensi kepemimpinan serta minat mereka dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian, fakta bahwa tidak semua siswa berada pada kategori tinggi mengindikasikan adanya variasi motivasi dan keterlibatan. Sebagian siswa mungkin sangat antusias dalam IPM (kategori tinggi), sementara sebagian lainnya cenderung pasif (kategori rendah). Mengapa bisa demikian? Salah satu alasannya, seperti diidentifikasi dalam latar belakang, adalah perbedaan motivasi dan pemahaman siswa tentang manfaat berorganisasi. Siswa yang merasakan manfaat langsung – misalnya memperluas pergaulan, mendapat pengetahuan baru, atau penghargaan – cenderung lebih aktif. Sementara siswa yang belum menyadari pentingnya kegiatan IPM atau memiliki kesibukan lain (misal persiapan ujian, les tambahan) cenderung kurang berpartisipasi.

Keterlibatan yang bervariasi ini juga dipengaruhi oleh peran pembira dan pengurus IPM dalam mengajak siswa. Upaya komunikasi dan sosialisasi program yang intensif diperlukan agar lebih banyak siswa terdorong aktif. Hasil temuan menunjukkan perlunya pembinaan lebih intensif terutama bagi siswa yang masuk kategori rendah, sehingga partisipasi mereka dapat meningkat. Dengan meningkatkan keaktifan siswa yang semula pasif, diharapkan keikutsertaan organisasi IPM dapat memberikan dampak optimal, tidak hanya bagi siswa itu sendiri tetapi juga bagi organisasi dan sekolah.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, partisipasi dalam organisasi seperti IPM seharusnya dapat membentuk soft skills penting pada siswa: disiplin (karena harus mengatur waktu antara kegiatan dan belajar), tanggung jawab (mengemban tugas organisasi), kerjasama, dan kepemimpinan. Soft skills ini pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan belajar. Oleh karenanya, keterlibatan moderate yang ditemukan di sini masih dapat ditingkatkan menjadi lebih intens. Sekolah dan pembina IPM disarankan membuat program yang lebih kreatif dan relevan dengan minat siswa, agar ketertarikan siswa meningkat. Selain itu, pengakuan atau apresiasi bagi siswa aktif (misalnya sertifikat, penghargaan di sekolah) bisa memotivasi lebih banyak siswa untuk aktif.

Menariknya, mayoritas siswa yang cukup aktif tersebut menandakan IPM sudah cukup berhasil menarik minat siswa dalam skala tertentu. Hal ini patut diapresiasi karena lingkungan sekolah telah mendorong budaya berorganisasi. Banyak sekolah lain yang kesulitan mengajak siswa aktif di kegiatan kesiswaan, terutama di era modern ini. Keberhasilan relatif IPM di SMK Watukelir bisa jadi didukung oleh budaya sekolah Muhammadiyah yang kuat. Namun, potensi peningkatan tetap ada. Saran bagi sekolah adalah terus mendukung dan mengoptimalkan kegiatan IPM sebagai wadah pembinaan siswa. Dukungan bisa berupa kebijakan yang memberi ruang waktu untuk kegiatan IPM, fasilitas, maupun pendampingan dari guru. Dengan dukungan semacam itu, diharapkan tingkat keaktifan siswa dalam IPM semakin merata dan lebih banyak yang naik ke kategori tinggi, sehingga seluruh siswa mendapat manfaat maksimal dari pengalaman berorganisasi.

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Data hasil belajar yang dianalisis adalah nilai rapor mata pelajaran Al-Qur'an Hadits semester genap tahun ajaran 2024/2025 dari 59 siswa sampel. Dari data tersebut didapatkan nilai tertinggi siswa adalah sekitar 100 (atau mendekati 100, sesuai standar

penilaian; dalam data kriteria ditunjukkan nilai ≥ 99 sebagai nilai kategori A tertinggi) dan nilai terendah yang diperoleh siswa berada di kisaran 90-an (karena kategori nilai ≤ 92 dianggap rendah, C). Nilai rata-rata kelas adalah 96,32 dengan standar deviasi 3,04. Rata-rata 96,32 ini menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa sangat baik dalam skala nilai sekolah (mendekati nilai maksimal 100). Sebaran nilai juga relatif homogen (terpaut hanya sekitar ± 3 dari rata-rata), yang berarti perbedaan kemampuan akademik siswa dalam mata pelajaran ini tidak terlalu jauh.

Untuk interpretasi kualitatif, nilai-nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori A (tinggi), B (sedang), dan C (rendah) sesuai kriteria penilaian di sekolah. Berdasarkan perhitungan dengan pendekatan mean \pm SD, ditetapkan kriteria: nilai ≥ 99 masuk kategori tinggi (A), nilai 93–98 masuk kategori sedang (B), dan nilai ≤ 92 masuk kategori rendah (C). Mengacu pada kriteria ini, nilai rata-rata 96,32 yang diperoleh kelas berada pada golongan B (kategori sedang). Mayoritas siswa mendapatkan nilai dalam rentang 93–98 (kategori B). Hanya segelintir siswa yang berhasil mencapai nilai A (≥ 99) dan ada beberapa yang nilainya 92 atau di bawahnya (kategori C), meskipun jumlahnya kecil. Dengan kata lain, hampir semua siswa lulus dengan nilai baik, dan sebagian besar berada pada tingkat kompetensi yang sangat memuaskan meski belum sempurna.

Jika dikonversi ke predikat umum, kategori B tersebut bisa dianggap setara dengan predikat "Baik". Hal ini menunjukkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tergolong tinggi. Mereka tampaknya menguasai materi pelajaran dengan baik, terbukti dari nilai rapor yang mendekati sangat tinggi. Tidak terdapat masalah berarti dalam pencapaian kurikulum Al-Qur'an Hadits di kelompok siswa ini; bahkan siswa dengan nilai terendah sekalipun masih dalam rentang cukup (mendekati 90-an, yang bukan nilai buruk).

Temuan di atas bahwa nilai Al-Qur'an Hadits siswa rata-rata sangat baik dan homogen ini menimbulkan pertanyaan: faktor apa yang berkontribusi pada tingginya prestasi tersebut? Pertama-tama, hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas berjalan efektif. Guru mata pelajaran kemungkinan berhasil menyampaikan materi dengan baik, metode pengajaran yang digunakan dapat dipahami siswa, dan evaluasi yang diberikan sesuai dengan apa yang dipelajari sehingga siswa mampu menjawab/menyelesaikan dengan baik. Lingkungan sekolah Muhammadiyah yang religius juga mendukung; mungkin ada kegiatan rutin seperti tadarus atau pembiasaan ibadah yang memperkuat pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ini tampak tinggi. Karena SMK Muhammadiyah Watukelir memiliki kultur keagamaan yang kuat, siswa terdorong untuk berprestasi dalam pelajaran agama.

Hal lain yang dapat diduga adalah bahwa standar penilaian di sekolah tersebut mungkin cukup akomodatif. Maksudnya, guru memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk mencapai nilai tinggi, misalnya melalui remedial, tugas tambahan, atau project, sehingga akhirnya sebagian besar siswa dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan nilai baik. Namun demikian, mengingat nilai-nilai yang tinggi dan homogen, bisa jadi KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sendiri relatif tinggi, atau materi ujian disusun sedemikian rupa sehingga siswa yang belajar dengan rajin mampu mendapat hampir nilai penuh.

Terkait kategorisasi yang menunjukkan sebagian besar di kategori B (baik) dan hanya sedikit sekali yang A (sangat baik), ini menandakan peluang peningkatan masih ada. Siswa-siswa yang berada di ambang atas kategori B bisa diarahkan untuk lebih mendalami materi agar mencapai kategori A. Guru dapat mendorong pendalaman

hafalan atau pemahaman tafsir agar nilai bisa maksimal. Sementara bagi sebagian siswa yang nilainya terendah (kategori C), perlu dilihat penyebabnya: apakah karena kesulitan memahami materi, kurangnya minat, atau faktor eksternal lain. Namun karena jumlahnya sedikit dan nilai mereka pun tidak terlalu jauh dari rata-rata, kemungkinan hal itu bukan masalah sistemik, mungkin hanya kasus individual.

Meninjau literatur, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (termasuk Al-Qur'an Hadits) dapat dipengaruhi pula oleh keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, siswa SMK Watukelir memiliki kegiatan IPM yang seharusnya dapat menjadi wadah pembelajaran non-formal. Namun dari data, tampak bahwa tanpa memperhitungkan variabel IPM pun, prestasi Al-Qur'an Hadits sudah tinggi. Hal ini sedikit banyak mengurangi kemungkinan untuk mendeteksi pengaruh IPM, karena ceiling effect - nilai siswa sudah mendekati maksimal. Jika semua siswa nilainya baik, maka perbedaan antara yang aktif IPM dan yang tidak aktif mungkin tidak terlalu nampak dalam nilai rapor, karena bahkan yang kurang aktif pun masih bisa mendapat nilai baik. Ini perlu dicatat sebagai kondisi khusus di lapangan yang mempengaruhi analisis korelasi.

Dari sudut pandang tujuan pendidikan di sekolah Muhammadiyah, tingginya hasil belajar Al-Qur'an Hadits ini tentu menggembirakan karena mencerminkan keberhasilan pencapaian kompetensi spiritual siswa. Implikasinya, kurikulum dan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan dapat dipertahankan atau ditingkatkan lagi kualitasnya. Misalnya, sekolah bisa memperkaya materi dengan konteks aplikasi atau projek keagamaan agar siswa yang sudah menguasai teori bisa mengamalkannya. Selain itu, sekolah dapat mempertahankan budaya religius seperti pengajian rutin, shalat dhuha berjamaah, atau lomba-lomba islami yang kemungkinan sudah berjalan, karena hal-hal tersebut kemungkinan besar berkontribusi pada pemahaman dan kecintaan siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Namun, di balik capaian yang hampir merata baik ini, tantangan bagi pendidik adalah memastikan bahwa pemahaman mendalam turut menyertai nilai yang tinggi. Dengan kata lain, nilai 96 rata-rata harus mencerminkan penguasaan isi Al-Qur'an dan Hadits yang mumpuni, bukan sekadar hafalan untuk ujian. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi apakah penilaian sudah menekankan aspek pemahaman dan penerapan, bukan hanya pengetahuan faktual. Apabila mayoritas siswa mendapat nilai tinggi karena soal-soal yang diujikan cenderung mudah atau hanya menguji hafalan, ada baiknya ke depan evaluasi dibuat lebih menantang untuk mendorong peningkatan kualitas belajar (meski hal ini mungkin akan menurunkan rata-rata nilai, tetapi meningkatkan kompetensi nyata).

Dengan demikian, hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa Akuntansi kelas XII di SMK Muhammadiyah Watukelir sangat memuaskan secara angka. Prestasi ini memberikan konteks bahwa dalam populasi ini tidak terdapat masalah signifikan pada variabel hasil belajar - mayoritas siswa sudah kompeten di bidang studi agama. Konteks ini perlu diingat ketika menilai hubungan dengan variabel keaktifan di IPM, karena margin peningkatan prestasi dari aktivitas organisasi mungkin relatif kecil mengingat baseline prestasi yang sudah tinggi.

3. Hubungan Keaktifan IPM dengan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Hubungan keaktifan IPM dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits perlu dilakukan uji statistik korelasi antara skor keaktifan IPM (variabel X) dan nilai Al-Qur'an Hadits (variabel Y). Sebelum uji korelasi, data telah diuji prasyarat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (baik skor angket maupun nilai

rapor tidak lulus uji K-S pada $\alpha=0,05$). Selain itu, uji linearitas menunjukkan pola hubungan X-Y cenderung linear (meski data tidak normal, linearitas kira-kira terpenuhi). Mengingat ketidaknormalan distribusi, diputuskan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (ρ) yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

Pengujian korelasi Spearman menghasilkan koefisien korelasi $\rho = 0,158$. Nilai koefisien ini positif, yang berarti arah hubungannya sejalan: kecenderungannya, semakin tinggi keaktifan, semakin tinggi hasil belajar, dan sebaliknya (walaupun lemah). Namun, besar koefisien 0,158 tergolong sangat rendah (mendekati 0). Selanjutnya, uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,232. Pada taraf signifikansi 5% (0,05), ternyata p -value 0,232 $> 0,05$. Dengan demikian, sesuai kriteria yang ditetapkan, tidak cukup bukti untuk menolak H_0 . Artinya, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa dalam organisasi IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

Hasil ini menjawab hipotesis alternatif (ada hubungan signifikan) ditolak, sedangkan hipotesis nol (tidak ada hubungan) diterima. Secara formal dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sampel ini, tingkat keaktifan siswa di IPM tidak berkorelasi secara berarti dengan tingkat pencapaian nilai Al-Qur'an Hadits mereka. Meskipun perhitungan menunjukkan korelasi positif, keterkaitan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini menyatakan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara aktivitas IPM dan prestasi Al-Qur'an Hadits mungkin terasa kontradiktif dengan ekspektasi awal. Secara konseptual, diasumsikan bahwa keterlibatan dalam organisasi pelajar bernuansa religius dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama, dan membentuk sikap disiplin yang mestinya berdampak pada prestasi akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya juga banyak yang melaporkan adanya hubungan positif antara keaktifan organisasi dengan prestasi belajar. Namun dalam penelitian ini, korelasi yang ditemukan sangat kecil dan tidak signifikan.

Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk hasil tersebut. Pertama, bisa jadi variabel keaktifan IPM memang bukan faktor penentu utama bagi hasil belajar Al-Qur'an Hadits di populasi ini. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang tinggi (hampir semua nilai baik) mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti: kualitas pembelajaran di kelas (metode mengajar guru dan kurikulum yang efektif), lingkungan religius sekolah (suasana sekolah yang islami mendukung pemahaman tanpa tergantung IPM), kedisiplinan belajar siswa secara umum (siswa belajar karena kesadaran pribadi, bukan karena ikut IPM), serta peran guru dalam memotivasi siswa. Siswa yang aktif di IPM mungkin memang mendapatkan nilai bagus, tetapi siswa yang tidak terlalu aktif pun tetap bisa mendapatkan nilai bagus karena faktor-faktor tadi. Dengan kata lain, IPM bukan satu-satunya wadah pembelajaran agama; siswa bisa saja belajar mandiri, mengikuti pengajian di luar sekolah, atau terbantu oleh lingkungan keluarga, sehingga prestasi Al-Qur'an Hadits mereka tetap tinggi walaupun kurang aktif di IPM.

Kedua, seperti disinggung sebelumnya, populasi penelitian ini menunjukkan gejala nilai rapor yang merata tinggi (skor homogen mendekati maksimal). Kondisi ini menyulitkan munculnya korelasi yang nyata. Dalam statistik, jika variabilitas salah satu variabel sangat rendah (dalam hal ini nilai Y yang homogen tinggi), koefisien korelasi cenderung kecil karena data berkerumun di kisaran nilai tertentu. Fenomena ini disebut restriction of range. Pada kasus ini, range nilai Al-Qur'an Hadits yang sempit (hanya sekitar 90-100) menyebabkan perbedaan dalam keaktifan (X) tidak memberikan

perbedaan yang cukup terukur pada Y. Misalnya, siswa sangat aktif maupun kurang aktif sama-sama mampu meraih nilai 95 atau 97. Akibatnya korelasi tidak tampak. Jadi, bukan berarti secara absolut aktivitas IPM tidak ada manfaatnya, namun secara empiris dalam data ini manfaat tersebut tidak terdeteksi sebagai perbedaan angka nilai.

Ketiga, bisa jadi pula instrumentasi atau pengukuran keaktifan memiliki keterbatasan. Angket yang digunakan bersifat self-report (siswa menilai dirinya sendiri) yang rentan subjektivitas. Mungkin ada siswa yang aktif tetapi merendah dalam menjawab, atau sebaliknya siswa kurang aktif namun mengaku aktif. Jika ini terjadi, data X menjadi kurang akurat menggambarkan keadaan sesungguhnya. Keterbatasan ini juga diakui dalam penelitian ini. Selain itu, IPM sebagai organisasi di sekolah ini mungkin melibatkan aktivitas yang tidak terlalu berat atau berdampak langsung ke akademik, sehingga tingkat aktivitas apapun tidak berpengaruh banyak ke nilai.

Menarik untuk diulas, hasil penelitian ini berbeda dengan studi Hidayat (2020) yang menemukan hubungan positif signifikan antara keaktifan organisasi dan prestasi belajar. Pada studi Hidayat, konteks yang diteliti mungkin organisasi OSIS atau ekstrakurikuler umum dan prestasi belajar secara umum (atau pelajaran lain), di mana variabilitas prestasi lebih beragam sehingga hubungan bisa muncul. Begitu juga Yusuf (2022) yang menemukan pengaruh ekstrakurikuler terhadap prestasi PAI, mungkin dilakukan di lingkungan di mana hanya sebagian siswa yang berprestasi. Dalam kasus penelitian kita, konteks sangat spesifik: organisasi IPM (ekstrakurikuler keagamaan) dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah Muhammadiyah dengan kultur religius kuat. Tampaknya, di konteks ini hampir semua siswa sudah berprestasi baik di PAI, sehingga aktivitas IPM tidak menjadi pembeda. Selain itu, bisa jadi program IPM di sekolah ini lebih fokus pada aktivitas sosial-keagamaan (seperti bakti sosial, pengajian umum, lomba-lomba) yang efeknya jangka panjang pada karakter, bukan pada peningkatan nilai akademik jangka pendek. Jadi wajar jika korelasi jangka pendek ke nilai rapor tidak tampak signifikan.

Dari perspektif positif, tidak signifikannya hubungan ini juga bisa dimaknai bahwa siswa yang tidak aktif di IPM tidak dirugikan secara akademis, dan siswa yang aktif tidak otomatis lebih unggul akademis. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran IPM lebih pada pembentukan karakter dan pengalaman belajar non-formal ketimbang meningkatkan nilai mata pelajaran secara langsung. Namun demikian, bukan berarti IPM tidak penting. Justru hasil ini menegaskan pentingnya mengarahkan aktivitas IPM agar dampaknya bisa lebih selaras dengan tujuan akademik. Misalnya, IPM dapat mengadakan program pendukung belajar Al-Qur'an Hadits seperti kelompok tadabbur Al-Qur'an, klinik baca tulis Al-Qur'an, atau diskusi Hadits yang melibatkan guru PAI. Dengan demikian, siswa yang aktif berorganisasi sekaligus mendapat penguatan materi pelajaran, sehingga keterlibatan organisasi dapat berkontribusi langsung pada prestasi.

Selain itu, sekolah mungkin perlu mendorong integrasi antara kegiatan IPM dan pembelajaran kelas. Guru mapel bisa memberi penugasan proyek yang berkaitan dengan kegiatan IPM. Sebagai contoh, guru Al-Qur'an Hadits bisa menugaskan siswa aktif IPM untuk mempresentasikan pengalaman dakwah mereka di forum IPM yang relevan dengan materi pelajaran, atau sebaliknya pembina IPM mengajak guru untuk mengisi materi di kegiatan IPM. Kolaborasi semacam ini berpotensi meningkatkan relevansi organisasi terhadap capaian akademik.

Temuan penelitian ini menegaskan kembali bahwa faktor akademik dan non-akademik saling melengkapi dalam pendidikan. Keaktifan berorganisasi IPM memberi manfaat di ranah pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kepemimpinan,

meskipun dalam kasus ini tidak terbukti berkorelasi dengan nilai akademik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Mungkin dampak positif IPM lebih akan terlihat pada aspek lain, misalnya perilaku keagamaan sehari-hari, kematangan emosional, atau prestasi non-akademik. Untuk itu, penelitian lanjutan bisa diarahkan pada pengukuran dampak IPM terhadap variabel-variabel afektif dan karakter siswa, atau melihat hubungan di mata pelajaran lain. Juga disarankan menambah variabel antara/moderator seperti motivasi belajar atau waktu belajar untuk melihat apakah keaktifan organisasi secara tidak langsung memengaruhi prestasi melalui variabel tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara keaktifan siswa dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dengan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Muhammadiyah Watukelir tahun ajaran 2024/2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan IPM secara umum berada pada kategori cukup tinggi, dengan mayoritas siswa aktif pada tingkat sedang, sementara hanya sebagian kecil yang tergolong sangat aktif maupun kurang aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa program IPM di sekolah berjalan relatif baik dan mampu melibatkan siswa, meskipun masih diperlukan strategi untuk meningkatkan pemerataan partisipasi. Pada sisi akademik, prestasi belajar Al-Qur'an Hadits tergolong sangat baik. Nilai rapor rata-rata mendekati kategori A dengan variasi yang kecil, menandakan hampir semua siswa memiliki penguasaan materi yang tinggi. Lingkungan sekolah yang religius serta proses pembelajaran formal yang kondusif diduga turut mendukung capaian tersebut.

Namun, uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa di IPM dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Artinya, siswa yang sangat aktif maupun yang kurang aktif dalam IPM sama-sama dapat memperoleh nilai akademik yang baik, sehingga keaktifan berorganisasi tidak menjadi faktor pembeda utama bagi capaian nilai pada mata pelajaran ini. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa manfaat organisasi sekolah lebih mudah terlihat pada pengembangan karakter dan soft skills, sementara dampaknya pada prestasi akademik jangka pendek tidak selalu terukur.

Secara praktis, sekolah dan pembina IPM disarankan tetap memperkuat IPM sebagai wahana pembinaan karakter, sekaligus merancang program yang lebih terintegrasi dengan pembelajaran, seperti pendalaman materi Al-Qur'an Hadits atau kegiatan akademik yang relevan. Guru perlu terus memotivasi siswa agar seimbang antara organisasi dan belajar, sedangkan siswa didorong memanfaatkan organisasi untuk melatih manajemen waktu, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan satu mata pelajaran, dengan data keaktifan berbasis self-report yang berpotensi subjektif; karena itu, studi lanjutan disarankan memperluas sampel, menambah variabel, dan menggunakan pengukuran yang lebih objektif.

REFERENSI

- Anwar, S. (2016). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Pendekatan Kontekstual dan Implementasinya dalam Kurikulum. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2018). Teori Belajar & Pembelajaran (Cet. VIII).

-
- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, A. (2020). Hubungan keaktifan siswa dalam organisasi dengan prestasi belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2018). Pedoman Dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat IPM.
- Kemendikbudristek. (2021). Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2016). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miharja, M., Riyanta, R., Alam, N. B., Yekti, S. H., Pujantini, P., & Agus, S. E. (2020). Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan. Magelang: P3SI UMM.
- Nadziroh, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), 400–405.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2019). *Tanfidz Muktamar Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Samarinda.
- Rauppdatus, S., et al. (2023). Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, M. (2015). Al-Qur'an dan Hadits dalam Perspektif Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2019). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widya Pradana, D., Setiawan, A. S. R., Fauzan, A., Bangun, D. L., Putra, A. L., Sari, R., & Endah, D. A. (2023). Peranan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam mencegah penyebaran paham radikalisme yang memicu terorisme pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 507–515.
- Yusuf, A. (2022). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 22–33.

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA